

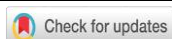


MANAJEMEN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI 2025 BERBASIS OUTCOME BASED EDUCATION (OBE)

Joulanda A. M. Rawis¹, Shelly D. M. Sumual², Yulham Azhar³, Baginda Z. Al Azhar⁴,
Agung S. Pranoto⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: joulanda_rawis@unima.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1263>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 November 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 15 December 2025

Published: 27 December 2025

Keywords:

OBE

2025 Curriculum

Curriculum Management

Learning Outcomes

Quality Assurance.



ABSTRACT

Objective: This study examines the management of the 2025 Higher Education Curriculum based on Outcome-Based Education (OBE), focusing on curriculum planning, implementation, and evaluation, as well as the extent to which OBE principles are integrated into academic practices. *Method:* A qualitative exploratory case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and curriculum document analysis. Data analysis followed Miles, Huberman, and Saldaña's Interactive Model, involving data condensation, display, and verification. *Results:* The findings indicate that the implementation of the OBE-based 2025 Curriculum remains in a transitional stage. While the formulation of learning outcomes (CPL) aligns with OBE standards, consistency varies across programs. Constructive alignment between CPL-CPMK-RPS is not yet optimal, learning practices remain teacher-centered, and curriculum evaluation is not fully data-driven. Institutional challenges include limited lecturer readiness, weak authentic assessment, inadequate digital infrastructure, and insufficient industry collaboration. *Novelty:* This study offers an integrated mapping of OBE-based curriculum management by combining national policy analysis with field evidence, producing a conceptual model for strengthening systemic and sustainable curriculum implementation.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan mengkaji manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi 2025 berbasis Outcome-Based Education (OBE), dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta tingkat integrasi prinsip OBE dalam praktik akademik. *Metode:* Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratoris. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kurikulum. Analisis data mengikuti Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. *Hasil:* Temuan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2025 berbasis OBE masih berada pada tahap transisi. Rumusan CPL telah mengikuti standar OBE, tetapi kualitasnya bervariasi. Constructive alignment CPL-CPMK-RPS belum konsisten, pembelajaran masih teacher-centered, dan evaluasi kurikulum belum berbasis data. Kendala utama mencakup kesiapan dosen, asesmen autentik, infrastruktur digital, dan kemitraan industri. *Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif manajemen kurikulum OBE yang mengintegrasikan kebijakan nasional dan temuan lapangan, sehingga menghasilkan model konseptual untuk memperkuat implementasi Kurikulum 2025 secara sistemik.*

Kata kunci: OBE, Kurikulum 2025, manajemen kurikulum, CPL-CPMK, penjaminan mutu.

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam pendidikan tinggi telah mengalami evolusi paradigmatik yang signifikan selama dua dekade terakhir, terutama sebagai respons terhadap dinamika global, perkembangan teknologi, dan perubahan kebutuhan industri. Dalam perspektif teori kurikulum modern, kurikulum tidak lagi dipandang semata sebagai perangkat administratif, tetapi sebagai konstruksi epistemik, filosofis, dan sosial yang menentukan arah pembentukan kompetensi, identitas profesional, dan kapabilitas adaptif lulusan. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Pinar, 2012) dalam *curriculum theory reconceptualization* bahwa kurikulum merupakan medan intelektual yang harus dipahami sebagai proses reflektif, politis, dan intersubjektif, bukan hanya daftar isi pembelajaran.

Perubahan cepat dalam teknologi digital, otomasi, kecerdasan buatan, dan ekonomi global menuntut perguruan tinggi mengembangkan kurikulum yang mampu menghasilkan lulusan dengan literasi masa depan dan kompetensi lintas disiplin. (UNESCO, 2023) menegaskan bahwa pendidikan tinggi abad ke-21 membutuhkan orientasi kurikulum yang fleksibel, transformatif, dan berpusat pada kompetensi untuk mengatasi tantangan global seperti disrupsi digital dan ketidakpastian pasar tenaga kerja. Kondisi ini menegaskan urgensi pergeseran dari paradigma *content based curriculum* menuju *outcome-driven curriculum*.

Dalam konteks tersebut, Outcome-Based Education (OBE) menjadi pendekatan yang mendapatkan perhatian global. Spady (1994), pencetus utama OBE, menjelaskan bahwa OBE merupakan *"a comprehensive approach to organizing and operating an education system that is focused on what students must be able to do successfully at the end of their learning experiences."* Pendekatan ini menempatkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sebagai titik utama dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen. Perubahan orientasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, karena memindahkan pusat keputusan akademik dari pengajar ke pembelajar dan dari konten ke kompetensi.

Penelitian internasional juga memperkuat relevansi global OBE. (Rao, 2020) melalui publikasi *Higher Education for the Future* menunjukkan bahwa OBE menjadi standar kurikulum dalam banyak universitas bereputasi dunia karena dinilai mampu meningkatkan relevansi lulusan, keterukuran capaian, dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri. Sementara itu, (Harden, 2007) menegaskan bahwa OBE berkontribusi pada peningkatan mutu akademik melalui desain kurikulum berbasis kompetensi dan asesmen autentik yang lebih reliabel.

Dalam konteks Indonesia, urgensi transformasi kurikulum diwujudkan melalui kebijakan Kurikulum Pendidikan Tinggi 2025 yang ditegaskan dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi dan Permendikristek No. 39 Tahun 2025. Kebijakan ini menggeser paradigma perancangan kurikulum dari struktur yang rigid menuju model yang fleksibel, modular, lintas disiplin, dan mengakomodasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), *micro credentials*, serta integrasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Reformasi ini menempatkan perguruan tinggi pada posisi strategis untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap dinamika industri, perkembangan teknologi, serta kebutuhan individual mahasiswa.

Sejumlah penelitian nasional menguatkan bahwa kurikulum berbasis OBE berdampak signifikan terhadap mutu pembelajaran dan relevansi lulusan. Negara, (Pitriani, dan Fitriani, 2024) mencatat bahwa implementasi OBE mampu meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa secara lebih terukur melalui integrasi nilai karakter dan asesmen berbasis bukti. (Sobri et al; 2024) juga menemukan bahwa OBE memperbaiki kesesuaian antara CPL, CPMK, dan praktik pembelajaran sehingga memudahkan penjaminan mutu internal program studi. Meskipun demikian, implementasi OBE dalam manajemen kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Penelitian Allo, Sudarsi, dan Taula'bi' (2024) menunjukkan adanya tantangan struktural seperti kesiapan dosen, konsistensi asesmen, keterbatasan integrasi teknologi, serta belum meratanya pemahaman terhadap penyusunan CPL dan CPMK. Kondisi ini mengindikasikan perlunya sistem manajemen kurikulum yang lebih kuat, terintegrasi, dan berorientasi perbaikan berkelanjutan (continuous quality improvement).

Dari sisi teoritik, terdapat research gap yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian tentang OBE di Indonesia masih bersifat deskriptif. Membahas implementasi teknis, belum banyak yang mengkaji manajemen kurikulum secara strategis, komprehensif, dan berbasis kebijakan nasional. Kedua, penelitian terkait sinkronisasi antara kebijakan Kurikulum 2025, model OBE, dan kebutuhan industri 4.0/5.0 masih terbatas. Ketiga, belum banyak kajian yang membahas integrasi OBE dengan prinsip institutional quality assurance, stakeholder engagement, dan evidence-based curriculum evaluation dalam konteks perguruan tinggi Indonesia. Oleh karena itu, kajian tentang Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi 2025 Berbasis Outcome-Based Education (OBE) menjadi sangat penting secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori kurikulum modern dan praktik manajemen pendidikan tinggi. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model manajemen kurikulum yang relevan dengan kebijakan nasional, kebutuhan industri, dan tantangan global, sehingga dapat membantu perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratoris. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami proses manajemen kurikulum secara mendalam dalam konteks implementasi Kurikulum 2025 berbasis *Outcome-Based Education* (OBE). Desain studi kasus eksploratoris digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, dengan fokus pada dinamika perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan kurikulum di perguruan tinggi.

Menurut (Yin, 2018), studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji manajemen kurikulum yang melibatkan banyak aktor, kebijakan, dan praktik akademik di lapangan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada salah satu perguruan tinggi negeri yang telah menerapkan Kurikulum 2025 dan pendekatan OBE dalam sistem pembelajaran. Subjek penelitian mencakup:

1. Ketua Program Studi sebagai pengambil keputusan akademik.
2. Dosen Pengampu Mata Kuliah sebagai pelaksana kurikulum.
3. Unit Penjaminan Mutu Internal (UPMI) sebagai evaluator implementasi kurikulum.
4. Mahasiswa sebagai penerima langsung proses pembelajaran.
5. Stakeholders eksternal (industri/mitra) sebagai pengguna lulusan.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan keterwakilan aktor yang terlibat langsung dalam manajemen kurikulum.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

a. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai:

- Penyusunan profil lulusan dan CPL
- Penurunan CPL menjadi CPMK
- Model pembelajaran berbasis OBE
- Mekanisme evaluasi kurikulum
- Tantangan dan peluang implementasi

Teknik ini dipilih karena dapat menghasilkan data kaya (rich data) dan mendalam.

b. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan terhadap kegiatan akademik seperti:

- Rapat penyusunan kurikulum
- Proses pembelajaran
- Pelaksanaan asesmen berbasis OBE

Observasi ini untuk memahami praktik nyata yang terjadi di lapangan.

c. Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis meliputi:

- Dokumen kurikulum (pedoman CPL/CPMK, struktur mata kuliah)
- RPS (Rencana Pembelajaran Semester)
- Dokumen penjaminan mutu
- Laporan evaluasi kurikulum

Teknik ini digunakan untuk menjamin validitas proses dan kesesuaian antara konsep dan implementasi.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian menerapkan strategi keabsahan menurut (Creswell & Poth, 2018) sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber dan Metode

Membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen.

b. Member Checking

Mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data.

c. Peer Debriefing

Melibatkan ahli kurikulum dan OBE sebagai mitra diskusi untuk menguji konsistensi interpretasi data.

d. Audit Trail

Mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan Model Analisis Interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang mencakup tiga tahap utama:

a. Data Condensation

Pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai tema:

- Perencanaan kurikulum
- Pengorganisasian kurikulum
- Implementasi OBE
- Evaluasi & continuous improvement

b. Data Display

Penyajian data dalam bentuk matriks, tabel, dan bagan hubungan antar kategori.

c. Conclusion Drawing & Verification

Penarikan kesimpulan melalui verifikasi berulang untuk memastikan kredibilitas temuan.

Etika Penelitian

Penelitian mematuhi prinsip etika seperti:

- Persetujuan informan (informed consent)
- Kerahasiaan identitas
- Transparansi penggunaan data
- Tidak adanya manipulasi data

Etika ini diperlukan untuk menjaga integritas ilmiah dan kepercayaan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai implementasi manajemen kurikulum Perguruan Tinggi 2025 berbasis Outcome-Based Education (OBE) menghasilkan empat tema besar: (1) kualitas perencanaan kurikulum, (2) integrasi OBE dalam struktur kurikulum, (3) pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, dan (4) efektivitas evaluasi kurikulum. Temuan ini diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum, wawancara dengan pengelola akademik, serta observasi terbatas pada proses pembelajaran.

Penyusunan CPL Sudah Mengacu pada OBE tetapi Bervariasi Antar-Prodi

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar fakultas telah menyusun Profil Lulusan (PL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) sesuai prinsip Kurikulum 2025 dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Namun ditemukan

ketidakkonsistenan dalam kualitas CPL antar-program studi.

Beberapa prodi merumuskan CPL yang terukur (*measurable outcomes*), sementara prodi lain masih menggunakan CPL normatif dan tidak spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua dosen memahami prinsip “clear learning outcomes” (Spady, 1994).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Negeri et al; 2024 dan Fitriani, 2023), yang menyatakan bahwa perumusan CPL merupakan tantangan awal implementasi OBE di Indonesia.

Alignment CPL-CPMK-RPS Belum Optimal

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan lemahnya hubungan antara:

- CPL → CPMK
- CPMK → Sub-CPMK
- Sub-CPMK → RPS
- RPS → Metode pembelajaran dan asesmen

Banyak RPS tidak mencerminkan prinsip constructive alignment (Biggs, 1996). Ada mata kuliah yang menargetkan keterampilan tingkat tinggi (HOTS) pada CPMK, tetapi metode pembelajarannya masih ceramah.

Penelitian (Allo et al; 2024 dan Rodin et al; 2024) melaporkan kendala serupa pada banyak perguruan tinggi di Indonesia. Ketidadaan pelatihan kurikulum dan audit mutu internal berkontribusi pada ketidakselarasan ini.

Implementasi Pembelajaran Masih Dominan Teacher Centered

Walaupun Kurikulum 2025 dan OBE menekankan pembelajaran aktif berbasis proyek, sebagian besar dosen masih mengandalkan metode ceramah. Hanya beberapa dosen yang konsisten menerapkan:

- Project-Based Learning
- Problem-Based Learning
- Hybrid Learning
- Collaborative Learning

Keterbatasan infrastruktur digital juga menghambat penggunaan teknologi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Sobri et al; 2024), yang menemukan bahwa kesiapan dosen sangat menentukan keberhasilan penerapan OBE.

Evaluasi Kurikulum Belum Berbasis Evidence-Based Assessment

Evaluasi kurikulum dilakukan setiap semester, tetapi masih bersifat administratif, bukan berbasis data. Tidak ada pelacakan capaian CPL mahasiswa secara longitudinal. Audit mutu internal hanya fokus pada kelengkapan dokumen, bukan efektivitas pencapaian pembelajaran.

(UNESCO, 2023) menekankan pentingnya sistem evaluasi kurikulum berbasis data (*data driven evaluation*), termasuk *tracer study*, rekam jejak kompetensi, dan indikator kinerja lulusan.

Kesiapan Dosen dan Institusi Masih Menjadi Kendala Utama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

- sebagian dosen belum memahami OBE secara mendalam
- asesmen autentik belum diterapkan secara konsisten
- kerjasama industri belum terstruktur
- perangkat digital belum optimal

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2025 membutuhkan dukungan kelembagaan yang kuat, bukan sekadar perubahan dokumen.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji temuan penelitian dengan mengaitkan teori manajemen kurikulum, teori OBE, serta kebijakan Kurikulum 2025.

Kesenjangan Perumusan CPL Mengindikasikan Kelemahan Manajemen Akademik

Ketidakteraturan kualitas CPL antar-prodi menunjukkan lemahnya koordinasi institusional. Dalam teori (Tyler, 1949), tujuan pembelajaran merupakan fondasi kurikulum. Jika CPL tidak jelas, keseluruhan struktur kurikulum tidak akan efektif. (Spady, 1994) menekankan bahwa "*clear learning outcomes*" adalah prasyarat utama OBE. Variasi rumusan CPL antar-prodi menunjukkan bahwa prinsip ini belum sepenuhnya diterapkan.

Tidak Optimalnya Constructive Alignment Menghambat Penerapan OBE

Temuan bahwa alignment CPL-CPMK-RPS lemah menandakan kegagalan penerapan OBE. Menurut (Biggs, 1996), keberhasilan OBE ditentukan oleh konsistensi tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.

Tanpa alignment:

- pembelajaran kehilangan arah
- asesmen menjadi tidak autentik
- kompetensi lulusan tidak terukur

Penelitian (Rodin et al; 2024) juga menunjukkan bahwa alignment adalah tantangan utama perguruan tinggi Indonesia dalam implementasi Kurikulum 2025.

Pembelajaran Masih Teacher-Centered: Kurikulum Berubah, Budaya Akademik Belum

OBE menuntut pembelajaran aktif dan student-centered. Namun temuan menunjukkan bahwa sebagian besar dosen belum mengubah pendekatan mengajar mereka.

(Harden, 2007) menekankan bahwa transformasi pembelajaran adalah inti dari OBE. Jika dosen tetap mempertahankan pendekatan ceramah, maka OBE tidak akan berjalan.

Hal ini disebabkan oleh:

- rendahnya literasi pedagogik
- minim pelatihan implementasi OBE
- keterbatasan teknologi

Evaluasi Kurikulum Adminsitratif Menghambat Continuous Quality

Improvement (CQI)

Kurikulum 2025 dan OBE mengharuskan evaluasi kurikulum berbasis data. Namun temuan menunjukkan bahwa evaluasi masih administratif.

(OECD, 2022) menyatakan bahwa perguruan tinggi modern perlu melakukan evidence-based monitoring untuk menjamin keberlanjutan mutu pendidikan.

Jika evaluasi kurikulum hanya fokus pada dokumen, maka perguruan tinggi tidak akan mampu meningkatkan mutu lulusan.

Implementasi Kurikulum 2025 Butuh Penguatan SDM dan Infrastruktur

Temuan tentang keterbatasan dosen, teknologi, dan kolaborasi industri menunjukkan bahwa keberhasilan OBE tidak ditentukan oleh dokumen kurikulum, tetapi oleh kesiapan institusi.

(Abidin, 2021) menegaskan bahwa negara-negara Asia Tenggara menghadapi masalah yang sama: institusi belum siap secara kelembagaan untuk mengimplementasikan OBE secara penuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum Perguruan Tinggi 2025 berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) berada pada tahap transisi menuju sistem pendidikan tinggi yang lebih fleksibel, kompetensi-driven, dan berorientasi hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen kurikulum, wawancara dengan pengelola akademik, serta observasi terbatas pada praktik pembelajaran, ditemukan bahwa perubahan menuju paradigma OBE telah dimulai, namun belum sepenuhnya terintegrasi secara konsisten dalam seluruh aspek manajemen kurikulum. Pertama, pada aspek perencanaan kurikulum, penyusunan Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) telah mengacu pada tuntutan Kurikulum 2025 dan KKNI, tetapi kualitas perumusannya masih bervariasi antar-program studi. Ketidakteraturan ini menunjukkan belum optimalnya koordinasi institusional dan kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip perumusan learning outcomes dalam OBE.

Kedua, pada aspek pengorganisasian kurikulum, ditemukan bahwa alignment antara CPL, CPMK, Sub-CPMK, RPS, metode pembelajaran, dan asesmen belum terbangun secara konstruktif. Kelemahan dalam *constructive alignment* ini mengindikasikan bahwa banyak mata kuliah belum memberikan kontribusi yang sistematis terhadap pencapaian kompetensi lulusan.

Ketiga, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, mayoritas dosen masih menerapkan model pembelajaran tradisional yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*), sementara pendekatan OBE mensyaratkan pembelajaran aktif berbasis proyek dan pengalaman. Keterbatasan kompetensi pedagogik dosen dan infrastruktur digital menjadi faktor yang mempengaruhi lambatnya transformasi budaya pembelajaran.

Keempat, pada aspek evaluasi kurikulum, proses penilaian mutu masih bersifat administratif dan belum memanfaatkan data capaian pembelajaran sebagai dasar evaluasi. Ketidakhadiran sistem *evidence-based assessment* dan *tracer study* menyebabkan perguruan tinggi belum mampu melaksanakan *continuous quality improvement* (CQI) sebagaimana diamanatkan dalam OBE dan Kurikulum 2025.

Kelima, dari perspektif kelembagaan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi OBE secara komprehensif memerlukan kesiapan sumber daya manusia, teknologi pendukung, dan kolaborasi eksternal yang lebih kuat. Perubahan kurikulum tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan kelembagaan yang berkesinambungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi menuju Kurikulum 2025 berbasis *Outcome-Based Education* merupakan langkah strategis dalam meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan tinggi. Namun keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada konsistensi manajemen kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, penguatan sistem penjaminan mutu, serta pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan akademik. Dengan demikian, perguruan tinggi perlu membangun mekanisme yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berbasis bukti agar implementasi OBE dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing global.

REFERENSI

- Abidin, A. (2021). OBE Implementation in Southeast Asia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210930.021>
- Allo, M. D. G., Sudarsi, E. T., & Taula'bi', N. (2024). The Implementation of OBE Principles in English Education Curriculum in Toraja. *Jurnal Onoma*, 10(2). <https://repo.ukitoraja.ac.id/id/eprint/595/>
- Biggs, J. (1996). Constructive alignment. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/BF00138871>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Fauzan, A. (2022). Kesiapan Dosen OBE. *JMP*. <https://doi.org/10.21831/jmp.v12i1.47600>
- Fitriani, L. (2023). Asesmen Autentik dalam OBE. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/jep.12345>
- Harden, R. M. (2007). Outcome-Based Education: The Future is Today. *Medical Teacher*, 29(7), 625–629. <https://doi.org/10.1080/01421590701729930>
- Lee, M. N. (2022). OBE Policy in Asia. <https://doi.org/10.1080/13583883.2022.2053994>
- Marlina, T. (2022). OBE dan Transformasi Kurikulum PT. *Jurnal Higher Education Review*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Negara, G. A. J., Pitriani, N. R. V., & Fitriani, L. P. W. (2024). Kurikulum OBE dengan Nilai Karakter. *JPPP*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>
- Nurhayati, E. (2023). Implementasi Micro-Credential. *JPI*. <https://doi.org/10.23887/jpi.v13i1.62381>
- OECD. (2022). *Education at a Glance*.
- Pratama, R. (2022). Evaluasi Kurikulum PT. *JP2*. <https://doi.org/10.21609/jp2.2022.01>
- Pinar, W. F. (2012). *What is Curriculum Theory?* Routledge.
- Rao, N. J. (2020). *Outcome-Based Education: An Outline*. Higher Education for the

- Future, 7(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/2347631119886418>
- Rodin, R., et al. (2024). Revitalisasi OBE dalam MBKM. El-Idare. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.25366>
- Santoso, B. (2022). Evaluasi Mutu OBE. Jurnal Mutu Pendidikan. <https://doi.org/10.21009/jmpd.2022.003>
- Suryani, A. (2023). Tantangan OBE dalam Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.23887/jpi.v12i3.60000>
- Sobri, M., Mustofa, A. M., & Yusup, A. (2024). Implementasi Kurikulum OBE pada PBA. ICMI Conference. <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/download/348/294>
- Spady, W. G. (1994). Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers. American Association of School Administrators.
- UNESCO. (2023). Reimagining Higher Education for the 21st Century. UNESCO Publishing.
- Waruwu, M. (2023). Blended Learning & OBE. JTP. <https://doi.org/10.21831/jtp.v25i2.56432>
- Wibowo, H. (2021). MBKM dan Kurikulum OBE. JEETS. <https://doi.org/10.21009/jeets.03.01>
- Yusuf, A. (2023). Pengorganisasian Kurikulum OBE. Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi. <https://doi.org/10.22146/jmpt.99888>
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. Sage Publications.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA